

## Preferensi Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Sosial Ekonomi Wilayah di Kalimantan Barat

*Preferences of Household Food which Based on Socioeconomic Region  
in West Kalimantan*

**Imelda Wynalda\* dan Rakhmad Hidayat**

PS Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura,  
Jl.Prof.Dr.Hadari Nawawi, Pontianak 78124

Diterima 7 Pebruari 2017 / Disetujui 21 Pebruari 2017

### ABSTRACT

This research aim to identify the society food preferences at the level of households based on per capita income of the region in the West Kalimantan province. The research method used was cross sectional study. The location of the research is grouped into three strata of the economy based on GDP, namely Pontianak city (high strata), Sekadau district (the lower strata) and Ketapang district (the intermediate strata). Then selected two subdistrict from each city/district. The sample of subjects is selected by purposive 25 households per subdistrict, and the total sample 150 households. The results showed that the food preferences of the subject significantly associated with per capita income of the area ( $p < 0.05$ ), namely corn, noodle, cassava, sweet potato, taro, sago, beef, chicken, duck egg, fresh fish, shrimp, shellfish, anchovies, fish with soy, milk, milk powder, cooking oil, coconut, pecans, walnuts, chocolate, green beans, douchi fermented beans, granulated sugar, brown sugar, syrup, instant drinks, string beans, carrots, bananas, papaya, guava, mango, jackfruit, coffee and tea. Reasons for the selection of food preferences of the subject, because the habits and the daily food.

**Keywords :** *food preferences, food security, income*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi preferensi pangan masyarakat tingkat rumah tangga berdasarkan pendapatan per kapita wilayah di Kalimantan Barat. Desain penelitian yaitu *cross sectional* dengan lokasi penelitian terbagi dalam tiga strata ekonomi berdasarkan PDRB, yaitu Kota Pontianak (strata tinggi), Kabupaten Sekadau (strata rendah) dan Kabupa-

---

\*Korespondensi Penulis:  
Email: imeldasosek@gmail.com

ten Ketapang (strata sedang). Selanjutnya diambil dua kecamatan dari masing-masing kota/kabupaten. Subjek dipilih secara purposive yaitu 25 rumah tangga per kecamatan terpilih sehingga total sebanyak 150 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pangan subjek berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita wilayah ( $p < 0,05$ ), yaitu untuk pangan jagung, mie, singkong, ubi jalar, talas, sagu, daging sapi, daging ayam, telur bebek, ikan segar, udang, kerang, ikan asin, ikan pindang, susu manis, susu bubuk, minyak goreng, kelapa, kemiri, kenari, coklat, kacang hijau, oncom, tauco, gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi, kacang panjang, buncis, wortel, pisang, pepaya, jambu biji, mangga, nangka, kopi dan teh. Alasan pemilihan preferensi pangan subjek terutama karena kebiasaan dan merupakan pangan sehari-hari.

**Kata kunci** : *ketahanan pangan, pendapatan, preferensi pangan.*

## PENDAHULUAN

Strategi dan kebijakan menuju peningkatan ketahanan pangan dan gizi di Indonesia tahun 2015 meliputi: 1) Pemantapan ketersediaan pangan berbasis kemandirian, 2) Peningkatan kemudahan dan kemampuan akses pangan, 3) Peningkatan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan dengan gizi seimbang, 4) Peningkatan status gizi masyarakat serta 5) Peningkatan mutu dan keamanan pangan. Cara untuk mewujudkan strategi tersebut yaitu dengan menjaga eksistensi ketahanan pangan setiap jenjang, dimulai dari ketahanan pangan individu, rumah tangga dan wilayah (Baliwati *et al.* 2004). Menurut Rachman dan Ariani (2002), terpenuhinya ketahanan pangan merupakan salah satu unsur pendukung program pembangunan manusia yang berkualitas.

Ketahanan pangan harus dimulai dari tingkat individu dan tingkat rumah

tangga sehingga akan menjamin ketahanan pangan pada tingkat wilayah. Pada tingkat individu dan rumah tangga terdapat perbedaan kemampuan distribusi dan akses terhadap pangan yang dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan ekonomi sehingga menjadi kendala dalam tercapainya ketahanan pangan. Selain itu pada tingkat individu, faktor lainnya yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu adanya preferensi terhadap pangan serta pengetahuan gizi (Widyawati, 2009).

Kebijakan pemerintah selama ini lebih mengutamakan ketersediaan pangan baik dari segi teknis, ekonomis dan politik. Pemerintah belum memperhatikan preferensi pangan masyarakat karena kurangnya data informasi mengenai preferensi dan adanya anggapan bahwa ketersediaan pangan akan selalu membentuk konsumsi. Pentingnya melakukan identifikasi preferensi pangan masyarakat yaitu untuk menyesuaikan perencanaan

produksi dengan penyediaan pangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat serta untuk mengarahkan preferensi pangan masyarakat ke arah pemilihan pangan yang seimbang dari segi kuantitas, kualitas dan keragaman. Tujuan jangka panjang adalah untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan jumlah dan jenis pangan dengan kebutuhan masyarakat.

Preferensi pangan masyarakat adalah kemampuan individu atau masyarakat dalam memilih bahan baku pangan yang memenuhi gizi makro dan mikro dengan harga terjangkau. Preferensi pangan terbentuk sebagai proses yang melibatkan faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi pangan masyarakat berdasarkan sosial ekonomi wilayah di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat dengan prinsip gizi seimbang.

## METODE PENELITIAN

### Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan pengambilan kota/kabupaten berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000

yang menunjukkan proporsi pengeluaran pangan yang terkait dengan pendapatan. Lokasi penelitian dikelompokkan dalam tiga strata ekonomi (pendapatan tinggi, sedang dan rendah). Pertimbangannya adalah preferensi pangan masyarakat dapat terbentuk berdasarkan strata ekonomi, sehingga dapat menjelaskan bahan pangan yang disukai subjek di masing-masing wilayah.

Penentuan lokasi penelitian dengan mengambil satu kota/kabupaten dari setiap strata yaitu Kota Pontianak mewakili strata tinggi, Kabupaten Ketapang mewakili strata sedang dan Kabupaten Sekadau mewakili strata rendah. Selanjutnya dari kota/kabupaten terpilih, diambil dua kecamatan terpilih sehingga terdapat enam kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Utara, Kecamatan Kendawangan, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Sekadau Hulu dan Kecamatan Sekadau Hilir. Subjek dipilih secara acak sebanyak 25 rumah tangga per kecamatan terpilih, sehingga total subjek sebanyak 150 rumah tangga. Waktu penelitian dilakukan bulan April-Juli 2015.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: 1) Karakteristik subjek (umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, pendapatan per kapita/bulan), dan 2) Preferensi pangan rumah tangga, yaitu preferensi terhadap beberapa jenis bahan pangan (sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayuran, dan

buah-buahan) dan alasannya. Pengukuran preferensi pangan rumah tangga menggunakan kuisisioner berisi pernyataan mengenai tingkat preferensi subjek terhadap 57 jenis bahan pangan dengan pengukuran skala hedonik yaitu kategori skala 1=sangat tidak suka, 2=tidak suka, 3=biasa, 4=suka, dan 5=sangat suka. Alasan preferensi dibagi menjadi enam kriteria, yaitu: belum pernah mengonsumsi pangan tersebut, alasan ekonomi, pangan, kebiasaan, kesehatan, dan alasan psikologis. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada subjek (ibu rumah tangga) dengan menggunakan kuisisioner yang terstruktur.

Data sekunder meliputi data geografi, topografi dan iklim, kependudukan, kependidikan dan kesehatan serta perkembangan perekonomian wilayah. Data sekunder diperoleh dari Kantor BPS Provinsi Kalimantan Barat dan instansi terkait lainnya.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensia dengan menggunakan *Microsoft Excell* dan *SPSS 17.0 for Windows*. Analisis data yang digunakan yaitu tabulasi frekuensi untuk menganalisis karakteristik rumah tangga dan dihitung persentasenya. Tingkat preferensi pangan rumah tangga yang digunakan yaitu nilai modus dan dihitung persentase jawaban terhadap nilai tersebut. Alasan pemilihan preferensi pangan rumah tangga dianalisis secara deskriptif berdasarkan masing-masing jawaban subjek.

Uji *Chi Square* untuk menganalisis hubungan antara preferensi pangan dengan pendapatan per kapita wilayah. Uji korelasi *Spearman* untuk menganalisis hubungan antara preferensi pangan dengan karakteristik subjek (pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan per kapita per bulan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Subjek**

Data karakteristik subjek dapat dilihat pada Tabel 1. Pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi, rata-rata umur subjek yaitu 48 tahun, sedangkan di wilayah dengan pendapatan per kapita sedang dan rendah, rata-rata umur subjek yaitu 41 tahun dan 44 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi rata-rata didominasi oleh subjek dengan tingkat pendidikan SMU. Pada wilayah dengan pendapatan per kapita sedang dan rendah, sebagian besar subjek rata-rata berpendidikan SD.

Marut (2007) menyatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki hubungan positif dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga. Tingginya tingkat pendidikan subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi terkait keadaan ekonomi, sarana dan prasarana pendidikan, serta motivasi dan keinginan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Tabel 1. Karakteristik subjek

Karakteristik Subjek	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah
1. Umur (tahun)	48	41	44
2. Pendidikan	SMU	SD	SD
3. Jumlah anggota rumah tangga (orang)	5	5	5
4. Pendapatan (Rp/kapita/bulan)			
5. Mean±SD	1.251.450±722.507	558.072±360.378	793.925±500.003

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, subjek pada seluruh wilayah termasuk kategori keluarga sedang/menengah dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 5 orang. Semakin besar ukuran rumah tangga, maka semakin sedikit pangan tersedia yang yang dapat didistribusikan pada anggota rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Manesa *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah anggota rumah tangga harus diimbangi dengan peningkatan sumberdaya dan sumber mata pencaharian penunjang ekonomi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan per anggota rumah tangga.

Nilai pendapatan per kapita rumah tangga subjek akan mempengaruhi nilai pengeluaran rumah tangga dan tingkat konsumsi pangan. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita subjek tertinggi berada pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi. Damora *et al.* (2008) menyatakan bahwa semakin besar pengeluaran pangan rumah tangga maka semakin banyak jumlah makanan sumber energi yang tersedia untuk dikonsumsi rumah tangga.

### Preferensi Pangan Masyarakat Berdasarkan Wilayah

Preferensi pangan subjek untuk kelompok padi-padian pada semua kategori pendapatan yaitu sangat suka terhadap nasi dan suka terhadap jagung, mie, roti, biskuit dan bihun (Tabel 2). Li dan Shangguan (2012) di China menyatakan bahwa konsumsi beras penduduk kota di China lebih rendah dibandingkan penduduk desa karena penduduk kota lebih banyak mengonsumsi sereal.

Roti dan biskuit merupakan jenis pangan yang lebih banyak disukai oleh subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hardinsyah dan Leily (2007) yang menyatakan bahwa konsumsi pangan produk olahan terigu di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan. Pemilihan roti dan biskuit sebagai pengganti beras dibandingkan jagung karena sebagian besar subjek menganggap bahwa jagung merupakan pangan inferior dan berkurang tingkat konsumsinya seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Subjek yang mengonsumsi

Tabel 2. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok padi-padian

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Preferensi	%	Alasan	Preferensi	%	Alasan	Preferensi	%	Alasan
Nasi	5	72	2	5	72	2	5	58	2
Jagung	4	36	2	4	46	3	4	68	2
Mie	4	46	3	4	58	3	4	72	3
Roti	4	50	3	4	50	3	4	60	3
Biskuit	4	48	3	4	56	3	4	68	3
Bihun	4	48	2	4	42	3	4	44	3

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

jagung sebagian besar hanya dijadikan sebagai lauk tambahan (sayur-sayuran) dan bukan sebagai pangan utama pengganti beras. Mauludyani (2008) menyatakan bahwa penyebab kurangnya konsumsi jagung yaitu kurang beragamnya ketersediaan produk olahan jagung untuk dikonsumsi.

Subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita sedang lebih menyukai mie dan biskuit, sedangkan subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita rendah lebih menyukai mie, jagung dan roti. Alasan subjek menyukai pangan tersebut terutama karena kebiasaan dan sebagai pangan sehari-hari. Konsumsi mie pada sebagian besar subjek karena kepraktisan pengolahan dan harga yang terjangkau sehingga ada kecenderungan bahwa subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita sedang dan rendah akan lebih banyak mengonsumsi mie. Konsumsi produk mie instan meningkat pesat disebabkan adanya inovasi cita rasa

produk dan perkembangan jumlah produsen (Hardinsyah dan Leily, 2007).

Jika dikaitkan dengan salah satu tujuan program diversifikasi pangan yaitu mengurangi ketergantungan pada beras, kecenderungan subjek lebih memilih mie dan roti sebagai alternatif pangan non beras akan menciptakan ketergantungan pada gandum yang berlawanan dengan tujuan pembangunan pertanian dan konsumsi berkelanjutan. Hasil uji korelasi *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara preferensi jagung ( $p=0,000$ ) dan mie ( $p=0,034$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah. Pangan jagung dan mie lebih disukai oleh subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita rendah.

Preferensi pangan subjek untuk kelompok umbi-umbian yang paling disukai yaitu ubi jalar dan kentang (Tabel 3). Pangan singkong dan talas juga termasuk pilihan pangan subjek, terutama

Tabel 3. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok umbi-umbian

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Preferensi	%	Alasan	Preferensi	%	Alasan	Preferensi	%	Alasan
Singkong	3	36	2	4	70	3	4	42	3
Ubi jalar	4	50	2	4	58	3	4	80	3
Kentang	4	54	3	4	58	2	4	64	3
Talas	3	36	2	4	54	3	4	58	3
Sagu	3	36	0	2	48	3	3	44	3
Gaplek	2	44	0	2	50	0	2	46	0

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

pada wilayah dengan pendapatan per kapita sedang dan rendah. Alasan subjek menyukai pangan tersebut terutama karena kebiasaan dan sebagai pangan sehari-hari. Preferensi tidak suka terhadap gaplek dikarenakan subjek yang belum pernah mengonsumsi gaplek, sehingga mereka beranggapan bahwa rasa gaplek tidak enak dan mereka tidak menyukainya. Hasil uji korelasi *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara preferensi singkong ( $p=0,000$ ), ubi jalar ( $p=0,002$ ), talas ( $p=0,001$ ), dan sagu ( $p=0,002$ ), dengan pendapatan per kapita wilayah.

Pangan yang berpotensi dijadikan sebagai pangan alternatif non beras adalah ubi jalar, singkong, dan talas. Pada kelompok umbi-umbian, subjek umumnya menyukai ubi jalar dan kentang sebagai pangan alternatif jika dibandingkan dengan singkong, talas, sagu dan gaplek. Hal ini disebabkan karena pangan kelompok umbi-umbian dianggap sebagai pangan tidak elit

(terutama singkong), sehingga subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi lebih sedikit yang menyatakan suka terhadap pangan umbi-umbian. Hal ini sesuai dengan penelitian Rifai dan Manurung (2003) yang menyatakan bahwa sumber karbohidrat dari bahan pangan non beras yang dapat dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Pelalawan yaitu jagung, terigu dan kelompok umbi-umbian tapi dengan proporsi yang sangat kecil dan hanya sebagai makanan selingan. Penelitian Sibuea *et al.* (2014) di Kabupaten Serdang Bedagai juga menyimpulkan bahwa sebagian besar tanaman umbi-umbian hanya dimanfaatkan sebagai tanaman selingan, bukan untuk tujuan komersial. Hanafie (2010) dalam penelitiannya di Kabupaten Tulungagung menjelaskan bahwa konsumsi umbi-umbian belum sepenuhnya mampu menggantikan posisi beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat. Sucihatiningih *et al.* (2009) menyatakan bahwa diperlukan

pengembangan produk pangan olahan berbasis tepung ubi jalar sebagai substitusi tepung terigu.

Preferensi pangan subjek untuk kelompok pangan hewani yang disukai yaitu daging sapi, daging ayam, telur ayam, ikan segar, udang, kerang, ikan asin, susu segar, susu manis dan susu bubuk (Tabel 4). Alasan subjek menyukai pangan tersebut terutama karena kebiasaan dan sebagai pangan sehari-hari. Subjek kurang menyukai daging kambing karena alasan kesehatan. Konsumsi pangan hewani penting bagi subjek karena jika dibandingkan protein nabati, protein hewani mengandung semua asam amino esensial yang diperlukan bagi tubuh.

Hasil uji korelasi menggunakan *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara preferensi daging sapi ( $p=0,003$ ), daging ayam ( $p=0,002$ ), telur bebek ( $p=0,000$ ), ikan segar ( $p=0,001$ ), udang ( $p=0,000$ ), kerang ( $p=0,000$ ), ikan asin ( $p=0,005$ ), ikan pindang ( $p=0,000$ ), susu manis ( $p=0,000$ ), dan susu bubuk ( $p=0,005$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah. Pada wilayah dengan pendapatan per kapita rendah, pemilihan konsumsi pangan hewani lebih didasarkan pada kondisi ekonomi, sehingga lebih dominan pada konsumsi daging ayam, ikan segar, ikan asin, telur ayam dibandingkan dengan daging sapi. Pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi, jenis pangan hewani yang paling disukai yaitu daging ayam, telur ayam, ikan segar, udang, dan kerang.

Preferensi subjek terhadap kelompok minyak dan lemak yaitu menyatakan suka terhadap minyak goreng dan

margarin. Pada subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi dan sedang sama-sama menyukai penggunaan minyak goreng dan margarin, sedangkan subjek di wilayah dengan pendapatan per kapita rendah lebih menyukai penggunaan minyak goreng dan margarin (Tabel 5). Penggunaan minyak goreng dan margarin terutama sebagai bahan tambahan dalam pengolahan pangan yaitu untuk menggoreng, menumis dan membuat kue. Minyak goreng berfungsi memberikan cita rasa gurih dan renyah pada makanan serta meningkatkan nilai gizi. Pemanasan minyak goreng dengan suhu tinggi dan berulang-ulang dapat mengandung asam lemak trans yang jika dikonsumsi terus-menerus akan menimbulkan penyakit diabetes dan jantung koroner (Ilmi, *et al.* 2015). Uji korelasi menggunakan *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara minyak goreng ( $p=0,000$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah. Subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita rendah lebih menyukai penggunaan minyak goreng dibandingkan dengan margarin.

Preferensi pangan subjek pada kelompok pangan buah/biji berminyak untuk semua kategori pendapatan menyatakan suka terhadap kelapa. Konsumsi kelapa dilakukan dalam bentuk kelapa utuh (minuman) atau dalam bentuk santan yang dicampurkan pada sayur dan lauk. Pangan coklat disukai oleh subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi yaitu dalam bentuk coklat bubuk maupun batangan, dengan alasan rasa coklat yang enak ataupun alasan kesehatan (untuk diet bagi



Tabel 4. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok pangan hewani

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan
Daging sapi	4	56	2	4	50	4	4	64	1
Daging kerbau	1	54	0	2	48	0	2	88	0
Daging kambing	2	36	4	3	48	3	3	44	1
Daging ayam	4	60	3	5	76	3	5	60	3
Telur ayam	5	50	3	5	50	3	4	48	2
Telur bebek	4	42	3	3	40	4	4	48	3
Ikan segar	5	64	3	5	56	3	4	72	2
Udang	5	62	2	5	42	4	4	72	1
Kerang	4	32	2	5	42	3	4	52	1
Ikan asin	4	38	3	4	60	3	4	56	1
Ikan pindang	3	42	2	3	42	3	4	52	1
Susu segar	5	32	4	4	42	3	4	60	1
Susu manis	5	38	3	4	50	4	4	88	1
Susu bubuk	4	44	4	4	46	4	4	48	1

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

Tabel 5. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok minyak dan biji berminyak

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan
Minyak goreng	4	50	3	5	38	3	4	64	3
Margarin	4	36	3	4	32	1	3	48	1
Kelapa	4	46	3	4	50	3	4	68	3
Kemiri	3	36	2	3	62	3	3	56	3
Kenari	3	42	0	3	46	0	3	64	0
Coklat	4	52	3	3	62	3	3	64	1

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

jantung). Konsumsi coklat bisa dalam bentuk minuman, makanan selingan, dan bahan pembuat kue. Preferensi subjek

menyatakan biasa terhadap pangan kemiri dan kenari karena biasanya kemiri digunakan hanya sebagai bumbu

masakan, sedangkan untuk kenari, banyak subjek yang belum pernah mengonsumsinya ataupun mengonsumsi dalam jumlah sedikit dan jarang. Hasil uji korelasi menggunakan *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kelapa ( $p=0,001$ ), kemiri ( $p=0,001$ ), kenari ( $p=0,000$ ), coklat ( $p=0,000$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah.

Jenis pangan kelompok kacang-kacangan yang disukai pada semua kategori pendapatan yaitu kacang tanah, kacang hijau, tahu, tempe dan kecap (Tabel 6).

Kelompok pangan kacang-kacangan merupakan sumber protein nabati yang banyak dikonsumsi oleh subjek sebagai pengganti protein pangan hewani. Hal ini dikarenakan harganya yang relatif lebih murah serta kandungan gizinya yang lengkap, sehingga banyak subjek yang menjadikan pangan kacang-kacangan sebagai menu sehari-hari mereka. Preferensi pangan sebagian besar subjek menyatakan suka terhadap pangan kelompok kacang-kacangan, sehingga jenis pangan ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencapaian gizi seimbang.

Hasil uji korelasi *Chi Square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara preferensi kacang hijau ( $p=0,005$ ), oncom ( $p=0,000$ ), dan tauco ( $p=0,000$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah. Pangan yang kurang disukai dari kelompok kacang-kacangan yaitu oncom, tauco dan emping. Alasan subjek kurang menyukai oncom dan tauco karena sebagian besar menyatakan belum pernah mengonsumsinya ataupun pernah mengonsumsinya tetapi tidak terlalu suka

terhadap jenis pangan ini. Subjek menyatakan preferensi biasa untuk emping karena lebih sering mengonsumsi emping pada saat-saat tertentu (hari raya), sehingga bukan merupakan pangan harian keluarga.

Kelompok sayur dan buah merupakan kelompok bahan pangan penting yang memiliki kandungan gizi seperti vitamin, mineral, serat, dan lain-lain. Sebagian besar subjek menyukai semua pangan dalam kelompok sayur dan buah karena kandungan gizinya yang tinggi sehingga bermanfaat bagi kesehatan (Tabel 7). Selain itu, tingginya konsumsi sayur dan buah dikarenakan mudah diperoleh di mana saja, ada juga beberapa subjek yang memproduksi sendiri (berusaha tani sayuran atau buah di halaman pekarangan rumah).

Uji korelasi *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi kacang panjang ( $p=0,008$ ), buncis ( $p=0,001$ ), wortel ( $p=0,001$ ), pisang ( $p=0,008$ ), pepaya ( $p=0,000$ ), jambu biji ( $p=0,000$ ), mangga ( $p=0,000$ ), dan nangka ( $p=0,001$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah. Artinya ada hubungan signifikan antara preferensi semua pangan kelompok sayur dan buah dengan pendapatan per kapita wilayah, kecuali sayuran daun hijau. Hal ini sesuai dengan penelitian Sophia dan Madanijah (2014) yang menyatakan bahwa konsumsi sayur dan buah subjek di kota signifikan lebih tinggi dibandingkan di daerah kabupaten. Adanya hubungan tidak signifikan antara sayuran daun hijau dengan pendapatan per kapita wilayah karena sayuran daun hijau memiliki kandungan gizi tinggi, harganya

Tabel 6. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok kacang-kacangan

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan
Kacang tanah	4	50	2	4	74	3	4	72	3
Kacang kedelai	4	50	2	3	40	3	4	60	1
Kacang hijau	4	46	3	4	66	3	4	80	3
Tahu	4	50	3	4	52	1	4	56	1
Tempe	4	52	2	4	52	1	5	48	1
Oncom	1	34	0	3	42	0	3	68	0
Tauco	2	30	3	3	48	0	3	44	0
Kecap	4	52	3	4	74	3	4	76	3
Emping	3	38	3	3	50	4	3	48	3

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

Tabel 7. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok sayur dan buah

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan
Sayur hijau	5	72	4	5	76	4	5	68	4
Kacang panjang	4	44	3	4	48	3	4	76	3
Buncis	4	38	3	4	52	2	4	72	3
Wortel	5	60	4	5	40	4	4	64	3
Pisang	5	50	3	4	60	4	4	72	3
Pepaya	5	58	3	4	44	4	4	68	3
Jambu biji	5	56	3	4	66	3	4	64	3
Mangga	5	58	3	4	56	3	4	60	3
Nangka	5	46	3	4	50	3	4	48	3

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

relatif lebih murah, dan mudah diperoleh di seluruh wilayah sehingga disukai semua kalangan masyarakat.

Jenis pangan lainnya yang berasal dari kelompok gula yaitu gula pasir, gula merah, sirup dan minuman jadi. Satriana

*et al.* (2014) menyatakan bahwa tingkat konsumsi gula pasir di Indonesia cenderung mengalami peningkatan karena peningkatan jumlah penduduk, kesejahteraan masyarakat dan perkembangan industri berbahan baku gula pasir. Uji korelasi *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara preferensi gula pasir, gula merah, sirup, dan minuman jadi ( $p=0,000$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah.

Sebagian besar subjek menyatakan suka terhadap pangan dari kelompok gula karena rasanya yang manis dan harganya murah sehingga sering dikonsumsi terutama sebagai bahan tambahan dalam makanan dan minuman. Khusus untuk minuman jadi, subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita sedang dan rendah menyatakan preferensi suka karena alasan kebiasaan, sedangkan pada wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi menyatakan preferensi biasa karena alasan kesehatan (Tabel 8).

Preferensi pangan subjek pada kelompok pangan lainnya untuk semua kategori pendapatan menyatakan suka terhadap kopi, teh dan bumbu. Kopi bahkan sangat disukai oleh subjek pada wilayah dengan pendapatan per kapita sedang. Alasan subjek menyukai pangan kelompok ini karena kebiasaan sehari-hari. Uji korelasi *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara preferensi kopi dan teh ( $p=0,000$ ) dengan pendapatan per kapita wilayah.

### **Hubungan Antara Preferensi Pangan dan Karakteristik Subjek**

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan

signifikan positif antara preferensi beberapa jenis pangan (udang, coklat, wortel, pepaya dan jambu biji) dengan pendidikan terakhir subjek ( $p<0,05$ ). Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan subjek maka jenis pangan tersebut semakin disukai. Preferensi pangan lainnya yaitu jagung, mie, bihun, singkong, ubi jalar, talas, sagu, daging ayam, telur bebek, kelapa, kenari, oncom, gula merah, sirup, dan minuman jadi memiliki hubungan signifikan negatif dengan pendidikan terakhir subjek ( $p<0,05$ ), artinya bahwa semakin tinggi pendidikan subjek maka jenis pangan tersebut semakin tidak disukai. Sejalan dengan penelitian ini, Widyawati (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara preferensi talas dengan pendidikan terakhir subjek yang disebabkan oleh kesulitan dalam pengolahan pangan. Hubungan signifikan positif terjadi antara preferensi beberapa jenis pangan (singkong, ubi jalar, udang dan sirup) dengan jumlah anggota keluarga ( $p<0,05$ ). Artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka jenis pangan tersebut semakin disukai.

Hubungan signifikan positif terjadi antara preferensi pangan kentang dengan pendapatan per kapita per bulan ( $p<0,05$ ), artinya bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita rumah tangga per bulan maka kentang semakin disukai. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan per kapita per bulan maka jenis pangan mie, singkong, daging kambing, telur bebek, minyak goreng, kecap, gula pasir, gula merah, minuman jadi dan teh semakin tidak disukai. Hal ini ditunjukkan dari hubungan signifikan negatif antara

Tabel 8. Sebaran subjek berdasarkan preferensi pangan kelompok gula dan kelompok lainnya

Jenis Pangan	Wilayah								
	Pendapatan Tinggi			Pendapatan Sedang			Pendapatan Rendah		
	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan	Pre ferensi	%	Alasan
Gula Pasir	5	58	3	5	52	3	4	84	3
Gula Merah	4	40	3	4	84	3	4	76	3
Sirup	4	32	3	4	72	3	4	84	3
Minuman jadi	3	46	4	4	62	3	4	68	3
Teh	4	40	3	4	50	3	4	68	3
Kopi	4	28	3	5	56	3	4	56	3
Bumbu	4	52	3	4	62	3	4	72	3

Preferensi: 1. Sangat tidak suka, 2. Tidak suka, 3. Biasa, 4. Suka, 5. Sangat suka

Alasan: 0 : Belum pernah; 1 : Ekonomi; 2 : Pangan; 3 : Kebiasaan; 4 : Kesehatan; 5 : Psikologis

preferensi pangan tersebut dengan pendapatan per kapita per bulan ( $p < 0,05$ ).

## KESIMPULAN

Preferensi pangan yang berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita wilayah ( $p < 0,05$ ) meliputi jagung dan mie (padi-padian), singkong, ubi jalar, talas dan sagu (umbi-umbian), daging sapi, daging ayam, telur bebek, ikan segar, udang, kerang, ikan asin, ikan pindang, susu manis, dan susu bubuk (pangan hewani), minyak goreng (minyak dan lemak), kelapa, kemiri, kenari, coklat (buah/biji berminyak), kacang hijau, oncom, dan tauco (kacang-kacangan), gula pasir, gula merah, sirup, dan minuman jadi (gula), kacang panjang, buncis, wortel, pisang, pepaya, jambu biji, mangga, dan nangka (sayur dan buah), serta kopi dan teh (kelompok lainnya).

Preferensi pangan udang, coklat, wortel, pepaya dan jambu biji berhubungan signifikan positif dengan pendidikan terakhir subjek ( $p < 0,05$ ) dan sebaliknya berhubungan signifikan negatif dengan preferensi pangan jagung, mie, bihun, singkong, ubi jalar, talas, sagu, daging ayam, telur bebek, kelapa, kenari, oncom, gula merah, sirup, dan minuman jadi ( $p < 0,05$ ). Preferensi pangan singkong, ubi jalar, udang dan sirup berhubungan signifikan positif dengan jumlah anggota keluarga ( $p < 0,05$ ). Hubungan signifikan positif terjadi antara preferensi pangan kentang dengan pendapatan per kapita per bulan ( $p < 0,05$ ) dan sebaliknya berhubungan signifikan negatif dengan preferensi pangan mie, singkong, daging kambing, telur bebek, minyak goreng, kecap, gula pasir, gula merah, minuman jadi dan teh ( $p < 0,05$ ). Hubungan signifikan negatif terjadi antara pengeluaran per kapita per bulan dengan preferensi pangan mie,

biskuit, singkong, daging kambing, minyak goreng, kelapa, sirup, minuman jadi dan teh ( $p < 0,05$ ).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian Hibah Bersaing tahun 2015.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati Y, Khomsan A, Meti C. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Damora A, Faisal A, Yayat H. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *J Gizi Pangan* 3(3):227-232.
- Hanafie R. 2010. Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan. *J SEP* 4(2):1-7.
- Hardinsyah, Leily A. 2007. Perkembangan Konsumsi Terigu dan Pangan Olahannya di Indonesia 1993 – 2005. *J Gizi Pangan* 2(1):8-15.
- Ilmi IMB, Khomsan A, Marliyati SA. 2015. Kualitas Minyak Goreng dan Produk Gorengan Selama Penggorengan di Rumah Tangga Indonesia. *J Aplikasi Teknologi Pangan* 4(2):61-65.
- Jian ping Li, Zhou ping Shangguan. 2012. Food consumption patterns and per capita calorie intake of China in the past three decades. *J of Food, Agriculture and Environment*. 10(2):201-206.
- Manesa J, Yayuk F, Ikeu T. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Penghasil Damar Kabupaten Lampung Barat. *J Gizi Pangan* 3(3):172-179.
- Marut US. 2007. Aspek Sosial dan Kaitannya dengan Masalah Gizi Kurang di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *J Gizi Pangan* 2(3):36-43.
- Mauludyani ARP. 2008. Elastisitas Permintaan Pangan Strategis Berdasar Analisis Data SUSENAS 2005 dan Implikasinya Terhadap Konsumsi dan Upaya Perbaikan Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rachman B, Ariani. 2002. Konsepsi dan Performa Ketahanan Pangan. *J Agribisnis* 4(1):1-7.
- Rifai A, Manurung G. 2003. Identifikasi Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Kabupaten Pelalawan. *J SAGU* 2(3):34-44.
- Satriana E, Ermy T, Ahmad R. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Gula Pasir di Indonesia. *J Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. 1(1):1-15.
- Sibuea S, Harso K, Syafruddin I. 2014. Identifikasi dan Inventarisasi Jenis Tanaman Umbi – Umbian yang Berpotensi sebagai Sumber Karbohidrat Alternatif di Kabupaten Serdang Bedagai. *J Online Agroteknologi* 2(4):1408-1418.
- Sophia A, Madanijah S. 2014. Pola Asuh Makan Ibu serta Preferensi dan Konsumsi Sayur dan Buah Anak Usia Sekolah di Bogor. *J Gizi Pangan* 9(3):151-158.
- Sucihatningsih DWP, Sustrasmawati E, Fajarini I. 2009. Analisis Persepsi dan Preferensi Ibu Rumah Tangga Terhadap Produk Pangan Olahan Berbasis Tepung Ubi Jalar dalam Meningkatkan Keanekaragaman Pangan. *J Ekonomi dan Kebijakan*. 2(1):80-90.
- Widyawati I. 2009. Analisis Preferensi Pangan Masyarakat dan Daya Dukung Gizi Menuju Pencapaian Diversifikasi Pangan Kabupaten Bogor [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.